

ABSTRAK

Nadia Karasuta (2014). Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya Malang. Perilaku Sakral dan Profan Pada Upacara Adat Rebo Wekasan di Desa Suci Kabupaten Gresik.

Pembimbing: Iwan Nurhadi dan Titi Fitrianita

Penelitian ini mengkaji fenomena Rebo Wekasan di Desa Suci yang mengalami perubahan dari sakral ke profan. Pada awalnya upacara adat Rebo Kasan memiliki ritual yang sakral yaitu hadrah, Khotmil Qur'an, istighotsah, bersuci di sendang dan sholat malam. Dari tahun ke tahun Rebo Kasan semakin menonjolkan hiburannya seperti pasar Rebo Kasan, panggung hiburan dan komedi putar. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa dan mendeskripsikan perubahan dari sakral ke profan pada Rebo Kasan. Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan kontribusi pada dunia pengetahuan khususnya sosiologi ekonomi. Teori Strukturasi oleh Anthony Giddens menjadi alat analisis untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada praktik sosial Rebo Kasan. Dilengkapi dengan konsep sakral profan dan ruang-waktu untuk melengkapi pemahaman perubahan pada Rebo Kasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar dapat menggambarkan dan mendiskripsikan berbagai macam kondisi realitas sosial dalam perubahan yang terjadi pada Rebo Kasan di Desa Suci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada Rebo Kasan disebabkan adanya kepercayaan air di sendang yang dapat mengobati segala penyakit. Kepercayaan tersebut mengundang pengunjung dan pedagang datang ke Rebo Kasan. Akhirnya pemerintah Desa Suci sebagai dominasi menyadari banyak keuntungan yang didapat dari adanya Rebo Kasan. Sehingga para dominasi menambahkan acara hiburan pada satu ruang dan waktu dengan alibi melestarikan Rebo Kasan. Namun, hiburan Rebo Kasan kini justru lebih menonjol daripada ritualnya yang sakral. Kondisi tersebut memberi signifikansi pada masyarakat apabila Rebo Kasan tiba masyarakat sudah tidak ingin melaksanakan ritual namun ingin pergi bersenang-senang ke hiburan Rebo Kasan.

Kata Kunci: Rebo Kasan, Perubahan Budaya, Sakral Profan.

ABSTRACT

Nadia Karasuta (2014), Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, University of Brawijaya Malang. Sacred and Profane Behaviors At Rebo Wekasan Ceremony in Suci Village the Municipality of Gresik.

Advisors: Iwan Nurhadi and Titi Fitrianita

This research tackles the phenomenon of Rebo Wekasan at Suci Village. Rebo Wekasan has transformed from sacred to profane. Previously, Rebo Kasan was a customary ceremony which implemented in religious and sacred activities including religious dances (hadrah), khotmil qur'an, istighotsah, sacred washing in the spring and night prayer. As time evolves, Rebo Kasan starts to celebrate the entertaining substances such as Rebo Kasan market, carousal, and solace stage. The sacredness and religiosity of Rebo Kasan have been reduced into a profane. Therefore, the research aims to analyze and describe the changes in Rebo Kasan from sacred to profane. Structuration theory from Anthony Giddens is used as the analytical tool to understand the change in Rebo Kasan social practice. Both sacred-profane and space-time concepts are used to complement the understanding of Rebo Kasan change. This research applies the qualitative method to describe various conditions of social reality behind the changes of Rebo Kasan customary ceremony at Suci Village. Result of research indicates that the changes of Rebo Kasan begins with the emergent belief that spring water can heal various disease. Such belief invites some visitors and merchants to visit the spring during Rebo Kasan Day. The Rebo Kasan steering committee and the government of suci village as the dominant authority take a lot of benefits from this Rebo Kasan Day. The Dominant authorities then adds entertaining substances at similiar place and time with the conversation of Rebo Kasan as their alibi. This condition provides signification to the community that they do not have to carry out Rebo Kasan ritual, instead they only have to entertain themselves during Rebo Kasan Day.

Keywords: Rebo Kasan, Cultural Change, Sacred-Profane.

A. Fenomena Perubahan pada Rebo Kasan

Rebo Kasan di Desa Suci merupakan suatu obyek yang menarik diteliti. Hampir diseluruh daerah di Jawa melaksanakan dan mempercayai adanya Rebo Wekasan hingga kini seperti di Jogjakarta, Cilacap, Tegal, dan Demak. Namun, mereka masih mengamalkannya dengan ritual yang sakral sesuai dengan khas daerah mereka masing-masing dan terdapat ritual keagamaan tanpa dicampuri dengan hiburan-hiburan yang diluar atau berlawanan dari sifat sakral dan religius. Berbeda daerah yang lain di Desa Suci, Kabupaten Gresik upacara adat Rebo Kasan terus dilestarikan secara turun temurun hingga saat ini dengan harapan bisa terus di lestarikan ke generasi yang akan datang. Namun, tradisi upacara adat Rebo Kasan yang ada saat ini mengalami perubahan. Hal ini merupakan karena adanya perkembangan perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat. Manusia sebagai pelaku utama dalam kehidupan bermasyarakat sangat berperan dalam menentukan perubahan. Kebutuhan manusia yang terus berubah maka mendorong adanya perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa penambahan pelaksanaan acara. Tetapi sekarang lebih dipahami sebagai hiburan.

Pada awalnya Rebo Kasan tiba diwarnai ritual yang sakral yaitu istighotsah, khotmil qur'an, bersuci di sendang, sholat malam, dan dilanjutkan dengan doa bersama kyai setempat dan terdapat sedikit penjual makanan dan baju berjejeran di depan desa. Hilang dari situasi ritual dan sakral, Rebo Kasan justru menonjolkan hiburan dan pasar yang sangat ramai, terdapat berbagai pedagang berjualan makanan, pakaian, peralatan rumah tangga hingga komedi putar yang berusaha mengambil keuntungan ekonomi dengan memanfaatkan upacara Rebo Kasan. Sehingga pedagang di Rebo Kasan berderet panjang dari tahun ke tahun hingga mencapai 2,5 kilometer (± 500 stand pedagang) yang memanjang hingga ke desa tetangga. Adapun panitia dan instansi desa yang menyadari mendapatkan keuntungan dari pasar Rebo Kasan melalui biaya parkir pengunjung, sponsor dan sewa lapak pedagang.

Melihat fenomena Rebo Kasan di Desa Suci peneliti melihat terdapat perubahan dari sakral dan profan pada Rebo Kasan dan penambahan acara profan pada ritual sakral pada ruang dan waktu yang sama. Praktik Sosial profan dianalisis dengan teori strukturasi anthony Giddens untuk lebih mendalam memahami perubahan-perubahan pada Rebo Kasan. Sehingga permasalahan yang akan dikaji adalah "Bagaimana terjadinya perubahan dari sakral ke profan dan kegiatan yang sakral dan profan di ruang dan waktu yang sama dalam upacara adat Rebo Wekasan oleh masyarakat Kabupaten Gresik?"

B. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang mendalam dan gambaran fenomena yang menyeluruh mengenai realitas yang diteliti maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Darmadi, 2013, hlm.286). Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Robert K. Yin pengetahuan studi kasus yang lebih teknis, studi kasus sebagai suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antar fenomena dan konteks tidak lagi nampak dengan tegas dan dimana bukti berbagai sumber dimanfaatkan (K. Yin, 1998, hlm. 9).

Unit analisis pada penelitian ini adalah menitik beratkan pada perubahan sakral ke profan pada Rebo Kasan. Untuk memahami perubahan yang terjadi maka peneliti memilih secara sengaja memilih informan yang memahami sejarah, prosesi dan perubahan pada Rebo Kasan. Teknik penentuan informan pada penelitian secara *purposive*. *Purposive* merupakan teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu atau sesuai dengan kriteria yang dianggap paling mengetahui mengenai situasi sosial yang akan diteliti. Karena dalam penelitian kualitatif yang ditekankan yaitu pada kualitas informan dan bukan pada kuantitas (Sugiono, 2008, hlm.41).

Selain pengumpulan data secara wawancara, peneliti juga melengkapi data dengan dokumentasi dan observasi. Dokumentasi bertujuan untuk melengkapi teknik pengambilan data secara wawancara dan observasi agar data yang diperoleh lebih valid. Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan peristiwa upacara Rebo Kasan berupa foto, dan foto informan saat sedang diwawancarai.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perbandingan pola dan triangulasi. Perbandingan pola merupakan logika seperti membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan (K. Yin, 1998, hlm.61). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2004, hlm. 71).

C. Kerangka Teoritis

Menurut Nottingham (1992, hlm.10) Sakral berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Dalam semua masyarakat yang kita kenal terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau sering disebut antara yang sakral dan yang sekular atau duniawi (*the sacred and the secular or the profane*). Profan adalah lebih mementingkan faktor ekonomi dan kesenangan yang merupakan bentuk perlawanan terhadap normalisasi sakral. Konsep perubahan sakral ke profan terjadi dalam upacara adat Rebo Kasan. Rebo Kasan ini pada awalnya memiliki upacara adat yang ritualnya bersifat sakral dan mengandung sifat yang religius, namun terjadi perubahan upacara adat yang sakral ditambahkan suatu acara hiburan yang berbeda sifat atau jauh dari sifat sakral yaitu Pasar Rebo Kasan yang ramai pengunjung dan pedagang serta komedi putar dan panggung hiburan dangdut yang hanya mementingkan kesenangan dan keuntungan atau disebut “profan”. Sehingga dalam upacara adat Rebo Kasan tidak hanya terdapat upacara adat Rebo Kasan yang sakral namun juga profan. Tidak hanya perubahan dari

sakral ke profan, namun upacara adat Rebo Kasan kini memiliki kegiatan yang sakral dan profan yang berlangsung bersamaan pada ruang dan waktu yang sama. Sehingga kini apabila Rebo Kasan tiba terdapat ritual sakral yaitu pengajian, istighotsah, mandi sesuci dan mandi malam. Namun juga waktu dan tempat bersamaan terdapat juga panggung hiburan, komedi putar dan pasar Rebo Kasan yang ramai atau bersifat mementingkan kesenangan (profan).

Dalam teori strukturasi juga terdapat konsep yang cukup relevan untuk membahas mengenai perubahan sosial. Teori strukturasi menurut Giddens adalah merupakan hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa dualitas bukan relasi dualisme. Dualitas ini sendiri terjadi pada praktek sosial yang berulang dalam lintas ruang dan waktu (Priyono, 2002, hlm.16). Peneliti menggunakan teori ini dengan alasan pemahaman teori ini didasarkan pada agen, struktur dan sistem yang ada di masyarakat. Tujuan teori strukturasi yaitu menjelaskan hubungan dialektika dan saling mempengaruhi antara agen dan struktur, karena menurut Giddens agen dan struktur tidak dapat dipahami secara terpisah.

Menurut teori ini, agen membentuk suatu struktur secara bertahap dan dapat melakukan perubahan. Dalam hal ini, agen dapat berupa manusia atau kelompok yang memberikan pengaruh atau mampu menggunakan kekuasaan yang dijalankan oleh orang lain. Struktur merupakan suatu wadah dimana didalamnya terdapat kelompok peran, norma, jaringan komunikasi dan institusi sosial, yang saling berpengaruh dan memengaruhi aksi sosial. Struktur dapat muncul dalam sistem sosial. Struktur dapat muncul dalam sistem dalam rangkaian interaksi sosial yang diorganisir demikian juga kesadaran. Dengan demikian, teori ini dapat menjadi sebuah alat untuk menganalisis rumusan masalah penelitian ini yang berkaitan dengan perubahan sakral ke profan upacara Rebo Kasan yang dikaitkan dengan tujuan agen struktur yang ada di kehidupan sosial.

Praktik-praktik sosial selalu ditentukan oleh adanya ruang dan waktu, begitu kuatnya ruang dan waktu dalam praktik sosial. Apabila tidak ada ruang dan waktu maka tidak terjadi praktik sosial. Geografi waktu menjadi cara penting tanda terhadap aktivitas sehari-hari. Geografi ruang juga masuk dalam suatu teori untuk menandai agen dalam latar atau tempat berinteraksi. Dalam hakikatnya waktu dalam praktik sosial bukanlah bentuk perhitungan waktu 24 jam seperti pada ilmu geografi, namun maksud dari “waktu” disini adalah bagaimana waktu dapat mempengaruhi sistem sosial yang pada akhirnya akan dilalui oleh setiap masyarakat (Giddens, 2010, hlm. 203) “Waktu” merupakan beragam bentuk aktivitas sehari-hari. Perhitungan aktivitas sehari-hari tidak hanya satu tahun dianggap berjalan dari waktu malam ke waktu siang terhitung 24 jam. Pemahaman waktu adalah pemaknaan pada munculnya waktu itu sendiri.

Kekuatan waktu dan ruang itu tampak jelas dalam gejala bahwa waktu dan ruang menentukan makna tindakan kita maupun perbedaan tindakan yang satu dari tindakan yang lain. Sesuatu tindakan selalu berada dalam waktu dan ruang, waktu dan ruang membentuk makna dari sesuatu tindakan tersebut. Hubungan keduanya bersifat saling mempengaruhi dan menyangkut pemaknaan atas tindakan itu sendiri (Priyono, 2002, hlm.36). Dalam upacara adat Rebo Kasan

konsep ruang dan waktunya adalah pada hari “Rabu” terakhir di bulan Shafar (waktu) di Desa Suci (ruang) bukanlah hari biasa bagi masyarakat Desa Suci atau Gresik, namun ruang dan waktu pada Rebo Kasan dimaknai adanya upacara adat yang disebut Rebo Kasan yang berisi kegiatan acara yang sakral dan hiburan yang mementingkan profan.

D. Sejarah Rebo Wekasan di Desa Suci

Rebo Wekasan merupakan ritual upacara adat yang dilaksanakan atas keyakinan bahwa Allah SWT akan menurunkan 320.000 musibah pada hari Rabu terakhir bulan Shafar tahun Hijriyah. Upacara adat Rebo Wekasan di Desa Suci ini konon terjadi sejak tahun 1483M. Zaman dahulu terjadi bencana kekeringan di sebuah daerah bernama Kampung Polaman. Pada akhirnya Sunan Giri telah memberikan petunjuk (keberadaan) sumber air yang sangat besar di sekitar Masjid Polaman. Tetapi lama kelamaan sumber air di daerah tersebut semakin menyusut. Kemudian Sunan Giri memberi petunjuk kepada kerabatnya yaitu Syeh Jamaludin Malik untuk menemukan tempat yang banyak tumbuh pepohonan maka akan ada sumber air disana. Setelah beberapa lama mencari, akhirnya Syeh Jamaludin Malik menemukan tempat yang ditumbuhi pepohonan dan terdapat sumber air yang sangat bersih dan jernih dan pada akhirnya daerah tersebut diberi nama Desa Suci. Dari sinilah perayaan Rebo Wekasan di Desa Suci ada karena hari ditemukannya sumber tersebut dan didirikannya pembangunan masjid bertepatan pada hari Rebo terakhir di bulan Safar.¹

Sesuai dengan pesan Sunan Giri setiap hari Rabu terakhir bulan Safar di Desa Suci diadakan upacara adat Rebo Wekasan. Ritual yang diajarkan Sunan Giri bahwa setiap tahun tepatnya bulan Safar mengadakan istighotsah, pengajian, doa bersama, mandi malam kemudian dilanjutkan dengan shalat malam. Ini sebagai sujud syukur dan ucapan terima kasih kepada Allah SWT serta memohon agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari musibah. Air di sendang Suci sangatlah bersih dan jernih dan terdapat kepercayaan bahwa air di sendang suci dapat mengobati segala penyakit, sehingga banyak pula di antara para pengunjung mengambil air dari sumber air di sendang untuk dibawa pulang sebagai obat atau *tabarukan*.²

E. Dampak Penambahan Acara Hiburan Rebo Kasan

Perubahan dari Rebo Kasan adalah adanya penambahan kegiatan-kegiatan yang dapat memeriahkan acara tradisi upacara adat Rebo Kasan. Harapan penambahan acara oleh panitia Rebo Kasan dan instansi desa yaitu untuk mengundang pengunjung dan menjaga kelestarian budaya ini di masyarakat. Hal ini dilakukan karena ditakutkan pada jaman yang semakin maju, generasi yang datang enggan untuk melakukannya karena tidak sesuai dengan jamannya. Hal ini dapat menyebabkan budaya terancam akan hilang. Tradisi upacara adat Rebo Kasan di Desa Suci adalah tradisi upacara adat yang hingga kini masih tetap

¹ Dokumen Sejarah Rebo Wekasan Desa Suci 2013

² Dokumen Sejarah Rebo Wekasan Desa Suci.2013

dilakukan di masyarakat Gresik, khususnya Desa Suci. Perkembangan ini terbukti dari peningkatan pengunjung yang datang pada upacara adat Rebo Kasan.

Dibalik harapan untuk melestarikan Rebo Kasan, panitia Rebo Kasan, pemerintah Desa Suci dan pihak-pihak lain juga memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut apabila Rebo Kasan tetap ada dari tahun ke tahun maka masih ada pedagang yang berbondong-bondong mendaftarkan diri ke Pasar Rakyat Rebo Kasan. Adanya pihak-pihak yang mendapat keuntungan dengan adanya keramaian Pasar Rakyat seperti tukang parkir, penyewaan audio, dan pemasukan untuk Panitia maupun Instansi desa.

Pelaksanaan Rebo Kasan di Desa Suci setiap tahun mengalami perubahan. Bila awalnya pelaksanaan Rebo Kasan pedagang hanya sedikit, dan tidak ada acara tambahan untuk menyambut datangnya Rebo Kasan. Kini seiring perkembangan jaman dan meningkatnya pengunjung terdapat penambahan acara yaitu Pasar Rebo Kasan dan komedi putar. Para pemerintah desa, panitia Rebo Kasan dan karang taruna Desa Suci yang sangat bertanggung jawab dalam pelaksanaan Rebo Kasan hingga mengembangkannya agar dapat tetap dilestarikan dan berkembang dari tahun ke tahun.

Upaya melestarikan Rebo Kasan tidak hanya membuat pihak-pihak tertentu mendapatkan keuntungan. Suasana Rebo Kasan yang ramai dan padat juga mengundang tindakan kejahatan. Kasus pencopetan juga sudah melekat pada Rebo Kasan setiap Rebo Kasan tiba ada saja pengunjung yang mengalami kecopetan. Selain mengundang tindakan kejahatan seperti pencopetan, namun disini juga mengundang pasangan muda yang datang kesini terlihat bergandengan, dempet-dempetan karena situasinya yang sangat padat. Pedagang tidak hanya memadati jalanan utama desa sepanjang 2,5 Km namun juga memenuhi lapangan Desa Suci. Lapangan Desa Suci ini dipakai untuk arena bermain seperti adanya komedi putar dan arena bermain yang lain. Penambahan acara hiburan Rebo Kasan juga membuat Rebo Kasan keluar dari tujuan awalnya yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berdoa agar terhindar dari *bala'* yang diturunkan Allah. Kini Rebo Kasan terlalu menonjolkan hiburannya sehingga Rebo Kasan sebagai nama atau simbol untuk menawarkan pengunjung hiburan untuk bersenang-senang diantaranya yaitu panggung hiburan yang diisi dengan lagu-lagu dangdut sehingga pengunjung datang bukan untuk ibadah tapi untuk bernyanyi dan menari menikmati lantunan lagu dangdut.

Pasar Rakyat Rebo Kasan memang membuat pedagang mampu mendapatkan keuntungan yang melimpah, namun kembali pada ajaran awal Rebo Kasan Sunan Giri untuk beribadah bukan untuk berfoya-foya atau menghabur-haburkan uang pada saat malam Rebo Kasan. Rombongan komedi putar memang sangat menyenangkan dan menjadi hiburan untuk anak-anak kecil, mereka bisa bermain bersenang-senang apalagi untuk orang desa bisa merasakan wahana komedi putar dengan harga murah tidak seperti di kota. Dampak penambahan hiburan juga membuat Rebo Kasan bagi orang awam jaman sekarang tidak mengerti apa semestinya Rebo Kasan dan bagaimana sejarah dan ajarannya, yang ada di pikiran mereka hanyalah pasar dan hiburannya.

F. Pengklasifikasian Sakral dan Profan Prosesi Rebo Kasan

Kini akan dijelaskan pengklasifikasian Rebo Kasan mana yang sakral atau religius dan mana yang profan. Sehingga terlihat penambahan acara yang bersifat Profan pada upacara adat Rebo Kasan. Pada Minggu, 29 Desember 2013 atau bertepatan dengan 26 Safar 1435H pukul 06.00 s/d 15.00 WIB dilaksanakan Khotmil Qur'an oleh Tim Pengajian PKK Desa Suci di Masjid depan sendang yaitu Masjid Mambaut Thoat kegiatan ini termasuk dalam kategori sakral atau religius. Pada Senin, 30 Desember 2013 atau 27 Safar 1435H dilaksanakan juga Khotmil Qur'an mulai pukul 05.00 hingga 15.00 di Masjid Mambaut Tho'at. Khotmil Qur'an ini dilakukan secara bergantian oleh masyarakat Desa Suci dibedakan menurut perempuan dan laki-laki. Dan pada hari yang sama pada pukul 18.00 sampai 19.00 terdapat arak-arakan tumpeng raksasa. Pada Pukul 19.00 hingga 23.00 terdapat Istighotsah di Masjid Mambaut Thoat. Dalam satu hari ini termasuk dalam sakral dan religius, namun sudah beberapa pedagang Pasar Rakyat yang sudah mempersiapkan standnya untuk berjualan pada keesokan hari dan beberapa kebanyakan dari mereka sudah mulai berjualan dan memadati jalan utama Desa Suci. Panitia tidak membatasi atau melarang mereka berjualan karena di dalam pikiran mereka itu hak mereka karena mereka sudah membayar stand untuk mereka berjualan. Pengunjung dan masyarakat sudah memadati stand pedagang sehingga kerumunan ini mengganggu jalanan utama Desa Suci. Disini sudah terlihat sisi profan dari masyarakat, pedagang dan panitia. Panitia membiarkan pedagang berjualan karena mereka sudah membayar stand, sedangkan pedagang sudah ingin mengambil keuntungan lebih cepat. Begitu juga pengunjung atau masyarakat yang lebih mementingkan kesenangan untuk memadati stand pedagang.

Selasa, 31 Desember 2014 atau 28 Safar 1435H merupakan puncak acara dari Rebo Kasan. Mulai dari pukul 17.00 hingga 24.00 di Masjid Mambaut Thoat dilaksanakan Hadrah al-banjari, pengajian, istighotsah, dan terbana untuk menyambut atau menunggu Rebo Kasan tiba. Namun, disini terdapat penambahan acara yang bersifat Profan disini terdapat Pasar Rakyat Rebo Kasan yang dilaksanakan mulai dari pukul 12.00. Stand Pasar Rakyat ini mencapai 2,5 Km dan mencapai kurang lebih 500 stand pedagang. Namun, yang terlihat stand pedagang ini memanjang hingga di luar depan Gerbang Gapura Desa Suci. Sehingga sebelum masuk gerbang depan Desa Suci sudah dipadati pedagang. Mulai dari sore pasar rakyat ini sudah ramai jalanan utama Desa Suci ditutup diarahkan kedalam gang Desa Suci. Di luar gerbang desa juga banyak lahan yang sudah disiapkan atau sudah digunakan untuk parkir, pemungutan parkir dilakukan oleh panitia atau beberapa dari warga Desa Suci. Satpam atau hansip hanya menertibkan di depan gerbang Desa Suci memberi arahan kendaraan bermotor untuk tidak masuk ke gerbang desa selain warga Desa Suci.

Selesai Maghrib Pasar semakin ramai, jalanan utama Desa Suci sudah padat. Cara berjalan pengunjung sudah tidak bisa leluasa karena sempit dan berdempetan-dempatan. Padatnya dan keramaian Rebo Kasan ini sudah terkenal hingga mengundang tindakan kriminal seperti pencopetan. Saat Rebo Kasan tiap tahun selalu ada kasus atau korban pencopetan. Saat berjalan di Pasar Rakyat

Rebo Kasan banyak warga mengingatkan untuk berhati-hati dalam membawa handphone, dompet, tas dan memakai perhiasan. Saat kerumunan padat pedagang selalu teriak-teriak untuk mewaspadai barang dagangan dan menjaga anak kecil. Tidak hanya mengundang tindakan kriminal banyak pemandangan yang tidak enak saat kerumunan padat banyak pasangan muda yang bergandengan dan mengambil kesempatan dalam kerumunan untuk bermesraan, padahal kebanyakan dari mereka berkerudung. Saat berjalan di Pasar Rakyat Rebo Kasan juga dipenuhi dengan musik-musik yang kebanyakan tidak sesuai tema Rebo Kasan. Terdapat stand pedagang yang berjualan dengan memutar musik dangdut. Ada stand pedagang penjual baju yang memutar musik dangdut, ada stand penjual jam tangan yang memutar musik dangdut *koplo*, hanya dari stand pondok pesantren yang memutar lagu islami.

Tidak cukup keramaian musik dangdut yang diputar pedagang. Dilapangan Desa Suci terdapat panggung hiburan mulai pukul 19.30 hingga pukul 23.30. Di panggung hiburan ini pada awalnya diisi dengan drama islami, pencak silat dan tarian daerah oleh anak-anak kecil warga Desa Suci, namun saat pertunjukan itu dimulai yang memadati di depan panggung sangat minim kebanyakan para orang tua yang melihat anak beraksi atau anak-anak kecil yang ingin melihat temannya tampil. Di depan panggung semakin padat saat hiburan musik dangdut tiba, banyak warga laki-laki yang *joget* atau menikmati hiburan dangdut di depan panggung hiburan Rebo Kasan. Acara ini termasuk dalam profan acara yang hanya mengundang kesenangan dan yang dilakukan oleh agen juga untuk mencari kesenangan bukan untuk menyambut Rebo Kasan yang sesungguhnya. Padahal disaat itu juga terdapat warga Desa Suci yang melakukan, hadrah, pengajian, dan istighotsah untuk menyambut Rebo Kasan.

Barulah pada pukul 24.00 pada Selasa, 31 Desember 2013 atau 28 Safar 1435H masyarakat Desa Suci melakukan sesuci dan Sholat Malam. Beberapa masyarakat Desa Suci juga kini kebanyakan lebih memilih langsung sholat malam di rumah daripada di Masjid Mambaut Thoat. Karena bersuci di sendang sudah sangat ramai karena sendangnya hanya satu tapi digunakan bersama dan beberapa lebih memilih langsung sholat bersama di Masjid Mambaut Tho'at. Walau bersuci dan sholat malam sedang berlangsung namun kegiatan Pasar Rakyat masih ramai karena pada saat itu ramai juga dengan masyarakat bukan menyambut Rebo Kasan namun menyambut tahun baru Masehi.

Saat 1 Januari 2014 atau 29 Shafar 1435. Pasar Rakyat Rebo Kasan masih tetap berlangsung kebanyakan yang turun di pasar merupakan para santri pondok pesantren di Desa Suci dan juga penduduk Desa Suci yang kemarin sibuk menerima tamu. Penyewaan stand Rebo Kasan adalah seratus ribu perhari, berapa banyak yang dipungut oleh para panitia dan instansi desa dalam pendaftaran stand pedagang Pasar Rakyat Rebo Kasan. Seratus ribu dikalikan 3 hari dan yang mendaftar adalah sekitar 500 pedagang. Keuntungan yang diterima 150.000.000 namun dalam proposal yang diajukan untuk pengeluaran penyelenggaraan Rebo Kasan 21.700.000. Dalam proposal Desa Suci juga terdapat tujuan dalam Rebo Kasan tidak hanya untuk melestarikan Rebo Kasan namun terdapat tujuan untuk memberikan kontribusi pemasukan kepada Desa (PADes). Apakah benar

123.300.000 masuk dalam PADes apakah tidak ada kepentingan bagi panitia atau instansi desa.

G. Proses Perubahan dari Sakral ke Profan pada Rebo Kasan

Sejarah atau asal-usul Rebo Kasan di Desa Suci memang tergambar jelas dan terperinci hingga menjadi dokumen bagi Desa Suci, namun proses perubahan dari sakral ke profan belum ada informan dan sumber yang tepat dan terperinci mengenai proses dan tahapan perubahan tersebut. Sejak kapan atau siapa yang membuat adanya hiburan tersebut beberapa informan dan warga tidak ada yang mengetahui pasti. Terdapat hal-hal yang ditutupi para panitia dan pemerintah desa sejak kapan dimulainya dan siapa penyebab perubahan Rebo Kasan. Pada awalnya memang Rebo Kasan merupakan suatu ritual upacara adat yang sakral dan religius hingga kini dari tahun ke tahun terdapat penambahan hiburan yang ramai memang bukan suatu yang ajaib terjadi begitu saja. Beberapa warga hanya menyadari tahun ke tahun hiburan mulai dari pasar dan hiburan semakin ramai. Penambahan acara hiburan ini menjadi suatu yang rutin pada saat Rebo Kasan dan menjadi keterulangan setiap tahunnya. Rutinisasi dan keterulangan penambahan hiburan dalam Rebo Kasan menyebabkan menjadi hal yang biasa dalam pelaksanaan Rebo Kasan. Apa yang rutin ini menunjukkan adanya keterulangan kegiatan sosial dalam lintas waktu-ruang (Giddens, 2010, hlm. 93). Menurut Giddens apa yang rutin dari suatu kehidupan sosial ini yang menjadi bahan dasar bagi apa yang disebutnya sebagai hakekat keterulangan kehidupan sosial. Dari keterulangan ini maka sifat-sifat terstruktur dari kegiatan sosial yang terus menerus diciptakan kembali dari sumber-sumber daya yang dibentuknya (Giddens, 2010, hlm.30).

Keterulangan itu tetap mempertahankan Rebo Kasan dengan adanya penambahan pasar yang ramai bukan pada Rebo Kasan dengan tujuan aslinya. Menurut beberapa informan penambahan acara Rebo Kasan berawal dari sendang suci yang memiliki air yang sangat bersih dan diyakini suci khasiatnya sama dengan air zamzam di Arab. Masyarakat mempercayai air tersebut dapat dijadikan obat untuk segala penyakit. Kelebihan dari air di sendang suci yang menarik pengunjung dari luar desa maupun luar kota untuk berkunjung ke sendang suci saat Rebo Kasan. Khasiat dari air di sendang banyak yang mengakui sehingga pengunjung semakin meningkat. Meningkatnya pengunjung juga menarik pedagang untuk berjualan di sekitar sendang saat Rebo Kasan. Awalnya yang berjualan sangat sederhana hanya berjualan es cao, es dawet, tahu *genjrot* dan makanan tradisional lainnya. Namun, semakin meningkatnya pengunjung dan seiring perkembangan zaman pedagang di Rebo Kasan semakin bermacam-macam. Menurut Ibu Sumiati pada awalnya saat itu Gresik merupakan pusat perdagangan datang pedagang dari Arab dan Gujarat yang berjualan keperluan sholat seperti sarung, sajadah, kopyah dan al-qur'an yang dijual untuk keperluan pengunjung untuk sholat malam pada saat Rebo Kasan tiba. Seiring waktu, yang berjualan serupa semakin banyak karena banyak pedagang yang tersaingi maka datanglah pedagang yang berjualan jenis lainnya seperti peralatan rumah tangga, perhiasan wanita, mainan anak-anak hingga ramai menjadi pasar. Semakin banyak

dan padatnya pedagang mereka meletakkan dagangannya tidak tertib. Sehingga masyarakat dan pemerintah Desa Suci membentuk struktur yaitu kepanitian untuk mengurus Rebo Kasan.

Dalam Rebo Kasan agen merupakan masyarakat Desa Suci dan agency merupakan instansi desa, panitia desa dan pengunjung pasar Rebo Kasan. Agensi mengacu pada perbuatan, agensi berkaitan dengan kejadian-kejadian yang melibatkan agensi sebagai pelaku, sehingga individu dapat bertindak berbeda dalam setiap fase dalam suatu urutan tindakan tertentu. Apapun yang telah terjadi tidak akan terjadi tanpa peran agensi (Giddens, 2010, hlm.14). Agen dan agensi membentuk struktur yaitu tata aturan pelaksanaan Rebo Kasan, yaitu hari pelaksanaan Rebo Kasan yang dimulai dari 29 Desember 2013 atau 26 Safar 1435H hingga 1 Januari 2014 atau 29 Safar 1435H. Namun, Agensi lah juga yang membuat struktur adanya penambahan Pasar Rakyat Rebo Kasan yang dilaksanakan bersamaan dalam ruang dan waktu yang sama dengan ritual upacara adat Rebo Kasan. sehingga terlihat dualitas hubungan antara struktur dan agen yang tidak terpisahkan. Agen membentuk struktur dan struktur itu untuk agen. Agen atau masyarakat Desa Suci tidak dapat berbuat apa-apa (*constraining*) atas penambahan acara Pasar Rakyat dalam Rebo Kasan karena adanya pembentukan struktur tersebut. Namun struktur memberdayakan (*enabling*) bagi para agensi untuk mengurus pedagang Pasar Rakyat Rebo Kasan. Agensi membentuk struktur tidak memikirkan resiko atau akibat dari adanya struktur tersebut. Resiko atau akibat tersebut bisa dengan perubahan - perubahan di dalam upacara adat Rebo Kasan.

Seperti halnya Rebo Kasan yang hanya ada ritual bersuci dan sholat malam. Seiring berkembangnya waktu dan zaman, maka ada struktur-struktur yang menambahinya dengan hiburan Pasar Rakyat. Harapannya agar bisa dilaksanakan atau dilestarikan turun-temurun ke generasi berikutnya. Padahal kenyataannya struktur yang ada malah mempertahankan Rebo Kasan karena ada maksud dan tujuan tertentu. Pada akhirnya masyarakat desa yang bisa dikatakan agen dan pemerintah Desa Suci yang menjadi salah satu agensi membentuk kepanitian dan membuat struktur yang berisi tata pelaksanaan Rebo Kasan termasuk penambahan hiburan pasar rakyat Rebo Kasan. Hiburan di Rebo Kasan sudah menjadi biasa dan melekat bagi Rebo Kasan warga pun sudah tidak mempertanyakan, menganggap Rebo Kasan butuh hiburan Rebo Kasan seperti pasar, panggung hiburan dangdut dan komedi putar. Ketidaksadaran masyarakat Desa Suci terhadap proses atau tahapan perubahan Rebo Kasan ini dalam teori strukturasi termasuk dalam kesadaran praktis. Kesadaran praktis (*practical consiousness*) merupakan untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu dapat menjadi tindakan atau praktik sosial kita (Priyono, 2003, hlm.14).

Dalam Rebo Kasan termasuk dalam kesadaran praktis karena masyarakat melakukan perubahan terhadap ritual upacara dengan memberi penambahan acara berupa pasar Rebo Kasan hingga menjadi bagian dalam ritual Rebo Kasan. Hingga akhirnya itu semua terulang dan menjadi reproduksi sosial, yang artinya keterulangan praktik sosial yang jarang kita pertanyakan lagi (Priyono, 2003,

hlm.29) Reproduksi struktur sosial berlangsung lewat keterulangan praktik sosial yang jarang kita pertanyakan lagi, upacara adat Rebo Kasan yang lebih menonjol pasarnya ketimbang ritualnya, pada gilirannya membentuk skemata untuk mengundang pengunjung agar Rebo Kasan ramai dan dapat memberi keuntungan bagi pedagang, dan pengunjung juga kini melupakan tujuannya bahwa mereka dulu datang untuk mengikuti ritual atau pergi bersuci di sendang, namun kini mereka lebih memilih untuk bersenang-senang.

Rebo Kasan tidak hanya mengalami perubahan dari sakral ke profan yang masyarakat tidak lagi mempertanyakan fungsi hiburan tersebut. Kini Rebo Kasan terdapat dua kegiatan yang satu sakral dan profan dan dilaksanakan dalam ruang dan waktu yang sama. Kegiatan yang justru menonjol bukan lagi ritual sakral dan religius dari Rebo Kasan namun hiburan Rebo Kasan seperti pasar, panggung hiburan dan komedi putar. Perubahan-perubahan tersebut karena adanya beberapa sebab. Kini ritual bersuci di sendang sudah semakin berkurang yang mengikuti dan pengunjung juga sudah tidak lagi mengikuti ritual bersuci dan *tabarukan* karena sendang suci yang dulu ada tiga yaitu sendang laki-laki, sendang wanita dan sendang hewan kini hanya ada satu yaitu sendang wanita. Penyebab sendang suci tinggal satu karena pada tahun ke tahun air di sendang suci semakin menyusut karena penggundulan hutan di beberapa daerah yang akhirnya air di sendang semakin berkurang. Tidak hanya penggundulan hutan saja, sumber air yang deras dan berlimpah di Desa Suci diperjual belikan melalui truck dan tanki lalu dijual ke pabrik-pabrik. Keadaan itu air di sendang semakin menyusut. sendang hewan dan sendang laki-laki lah terkena dampak tersebut. Semenjak 5 tahun yang lalu sendang laki-laki dibangun menjadi Kantor NU dan sendang hewan dijadikan lapangan sepak bola. Warga berfikiran air yang semakin menyusut di sendang hewan dan laki-laki menjadikan seperti lahan yang tidak bermanfaat. Akhirnya warga memakai sendang tersebut untuk Kantor NU dan lapangan sepak bola agar lebih bermanfaat.

Kini sendang suci hanya satu air di sendang suci pun sudah tidak bersih warna airnya sudah keruh. Air yang keruh membuat pengunjung tidak mempercayai kegunaan dan khasiat air di sendang suci, sehingga masyarakat lebih senang ke hiburan Rebo Kasan bukan mengikuti ritual bersuci atau *tabarukan* lagi. Meningkatnya pengunjung dan pedagang serta menurunnya fasilitas ritual Rebo Kasan di Desa Suci menyebabkan perubahan dari sakral ke profan. Keanekaragaman pedagang di Rebo Kasan dan menurunnya kualitas sendang menyebabkan pengunjung datang ke Rebo Kasan bukan untuk mengikuti ritual Rebo Kasan namun untuk bersenang-senang di hiburan Rebo Kasan.

Menurut Giddens dalam prinsip struktural terdapat tiga gugus besar struktur, yaitu signifikasi (*signification*), dominasi (*domination*) dan legitimasi (*legitimation*). Struktur signifikasi atau penandaan adalah struktur yang menyangkut simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana (Giddens, 2003, hlm.24). Hiburan di Rebo Kasan sudah menjadi rutinisasi dan terulang disetiap tahunnya dan menyebabkan menjadi kesadaran praktis bagi masyarakat dimana masyarakat sudah menjadikan hal tersebut hal yang biasa dan tidak dipertanyakan lagi. Hal-hal tersebut membuat pemikiran dan pemaknaan baru masyarakat

terhadap Rebo Kasan. Pemaknaan masyarakat (signifikasi) disini berupa pemaknaan masyarakat Desa Suci atau masyarakat luar Desa Suci apabila Rebo Kasan tiba warga Desa Suci maupun pengunjung yang hanya ingin bersenang-senang apabila Rebo Kasan tiba menandakan atau memaknai untuk mereka adanya pasar meriah dan panggung hiburan yang ramai dan komedi putar yang besar. Namun ada sedikit dari warga Desa Suci maupun pengunjung ingin mengamalkan agama dan ajaran Sunan Giri apabila Rebo Kasan tiba maka mereka pasti sudah mempersiapkan diri untuk melaksanakan ritual Rebo Kasan seperti Khotmil Qur'an, istighotsah, sholat malam dan bersuci di Sendang.

Meningkatnya pengunjung membuat pedagang juga semakin meningkat, dan berjualan beraneka macam jenis. Pada akhirnya pemerintah Desa Suci dan masyarakat Desa Suci membentuk struktur kepanitian untuk menertibkan stand pedagang yang ada di Rebo Kasan. Pemerintah Desa pun menyadari terkenalnya dan banyak manfaat dari Rebo Kasan sehingga Rebo Kasan di Desa Suci diupayakan untuk dilestarikan. Kini di Rebo Kasan pedagangnya tidak hanya menjual barang seperti pedagang makanan khas Rebo Kasan, pakaian, mainan anak-anak dan peralatan rumah tangga. Pedagang di Rebo Kasan disini juga menjual hiburan seperti komedi putar dan panggung hiburan dangdut. Pedagang hiburan disini juga disetujui oleh panitia dan pemerintah desa karena mereka berfikiran supaya Rebo Kasan semakin menarik dan meningkatkan pengunjung. Sehingga Rebo Kasan menjadi simbol bagi masyarakat, bahwa datangnya Rebo Kasan memaknai (signifikasi) bagi para panitia dan aparat desa untuk mempersiapkan proposal untuk sponsor dan pendaftaran stand pedagang. Bagi pedagang Rebo Kasan menjadi simbol keramaian pengunjung untuk mencari keuntungan. Didalam teori strukturasi skemata bukan hanya signifikasi skemata yang kedua adalah skemata dominasi Pemerintah Desa Suci, pedagang dan panitia merupakan *agency* yang menguasai Rebo Kasan.

Struktur dominasi atau penguasaan mencakup penguasaan atau orang (politik) dan barang (ekonomi). Penguasaan atas orang berkaitan dengan politik. Sementara penguasaan terhadap barang berkaitan dengan bidang ekonomi. (Giddens, 2003, hlm.24). Golongan yang mendominasi Rebo Kasan di bidang politik adalah instansi desa dan panitia Rebo Kasan. Karena merekalah yang membuat mengelola dan mengatur segala sesuatu berkaitan Rebo Kasan, seperti pendaftaran stand Rebo Kasan dan beberapa peraturan yang dibuat untuk Rebo Kasan. dan juga pengunjung Rebo Kasan karena mereka dapat melakukan perubahan terhadap Rebo Kasan. Golongan yang mendominasi Rebo Kasan secara ekonomi adalah pedagang – pedagang yang berjualan di pasar Rebo Kasan karena mereka lah yang berusaha mengambil keuntungan dengan adanya Rebo Kasan. Rebo Kasan memiliki 500 stand pedagang tidak dapat dibayangkan berapa banyak pengunjung yang tertarik untuk datang ke pasar Rebo Kasan. Menurut informan keuntungan yang diraup dalam tiga hari pada saat Rebo Kasan bisa mencapai jutaan. Keuntungan ini membuat para pedagang atau masyarakat yang kesulitan ekonomi tertarik untuk berdagang di Rebo Kasan dan panitia menyetujui mereka berjualan apa saja mulai dari berjualan barang hingga hiburan seperti komedi putar dan panggung dangdut.

Selain skemata dominasi dan signifikasi terdapat skemata legitimasi. Skemata legitimasi adalah menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum. Dalam Rebo Kasan Legitimasi merupakan seperangkat aturan-aturan yang ada dalam Rebo Kasan. Aturan – aturan itu termasuk aturan pelaksanaan Rebo Kasan, seperti pada hari Senin masyarakat Desa Suci melakukan khotmil Qur'an dan malam Selasa atau menjelang Rebo Kasan masyarakat melaksanakan bersuci di sendang dan melakukan sholat malam. Legitimasi juga mencakup adanya aturan setiap adanya Rebo Kasan juga diadakan pasar rakyat Rebo Kasan, panggung hiburan dan komedi putar. Dalam gerak praktik-praktik sosial, ketiga gugus prinsip struktural terkait satu sama lain.

Sesuai fenomena dengan Rebo Kasan, Rebo Kasan mencakup skemata DSL (dominasi-struktur-legitimasi) karena adanya skemata dominasi yang mendominasi Rebo Kasan. Struktur dominasi mengacu pada hubungan asimetri pada tataran struktur, sementara itu kekuasaan menyangkut kapasitas yang terlibat dalam hubungan sosial pada tataran praktek sosial. Karena itu kekuasaan menempati pada tataran *langue* sementara kekuasaan menempati pada tataran *parole*. Kapasitas transformatif adalah kemampuan mengadakan intervensi dalam peristiwa tertentu dan mengadakan perubahan. Karena itu kekuasaan akan tampak ketika digunakan dalam struktur (Priyono, 2003, hlm. 33) Dominasi dalam Rebo Kasan adalah panitia dan instansi desa, karena mereka lah yang menyusun rencana perizinan, dana, acara, dan aturan-aturan lainnya. Sehingga panitia dan instansi desa yang menguasai acara Rebo Kasan hingga tahun ke tahun mereka tetap mengadakan kebijakan pasar.

Dalam pandangan Giddens ketika individu menggunakan kekuasaan dalam struktur di dalamnya terdapat apa yang disebut sebagai *rules* (aturan) dan baik pada sumber daya. *Resources* (sumber daya) merupakan media kekuasaan pada tataran praktis dan sekaligus media struktur dominasi yang direproduksi. Karenanya Giddens melihat peran *resources* merupakan faktor vital bagi individu dalam mewujudkan kekuasaan. *Resources* inilah yang memungkinkan individu untuk melakukan dominasi dengan pihak lain. Atau dengan kata lain dengan *resources* individu telah menciptakan struktur dominasi (Priyono, 2003, hlm.33)

Sehingga agen yang mendominasi (instansi desa dan panitia) telah memiliki sumber daya sosial untuk membuat struktur – struktur (aturan) pada Rebo Kasan. Struktur itu adalah aturan atau penambahan acara berupa pasar yang pada tujuan mereka untuk melestarikan Rebo Kasan. Pada akhirnya pedagang yang mendapatkan keuntungan melimpah dan pemerintah dan panitia yang memiliki kekuasaan pada Rebo Kasan menambahkan acara hiburan Rebo Kasan pada waktu dan ruang yang sama yaitu di Desa Suci. Penambahan acara hiburan ini sudah berlangsung sekitar hampir 25 tahun lebih.³ Dalam teori strukturasi, individu bukanlah ditempatkan pada posisi titik pusat (tetapi juga bukan subyek). Dalam kaitan ini Giddens melihat adanya titik temu antara kegiatan sosial mengikat ruang dan waktu dengan akar pembentukan dari subyek maupun obyek. Seluruh kehidupan sosial terjadi dalam dan dibentuk oleh persimpangan kehadiran

³ Wawancara dengan Bapak Miftah 30/05/2014

dan ketidakhadiran dalam waktu dan ruang (Giddens, 2010, hlm.203). Karenanya kehidupan sosial dikontekstualitaskan dengan ruang dan waktu. Dalam kontekstualitas ruang dan waktu manusia dipandang sebagai suatu proses yang terus menerus bukan sebagai kumpulan tindakan atau tindakan yang terpisah-pisah. Konsep-konsep seperti maksud, alasan, sebab dan rasionalisasi dalam pandangan Giddens dilihat sebagai suatu proses bukan keadaan. Tindakan manusia tidak dapat dipisahkan dari tubuh dengan penempatannya dalam dimensi waktu dan ruang. Dengan kata lain interaksi sosial atau kehidupan sosial harus dipelajari dalam kehadiran bersama.

Rebo Kasan merupakan upacara adat yang mempertemukan agen dengan struktur di dalam ruang dan waktu sehingga terjadinya praktik sosial. Ruang disini merupakan wadah perjumpaan agen dan struktur. Untuk memahami ruang maka penting menyadari posisi tubuh. Dalam kerangka pemikiran Giddens, tubuh dipandang sebagai sebagai tempat kedudukan diri yang aktif. Dalam kehidupan sehari-hari individu-individu bertemu dengan individu-individu lainnya yang hadir bersama secara fisik dan interaksi yang terikat pada konteks situasi. Ciri khas sosial adalah kehadiran yang berasal dari posisi tubuh yang terarah pada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Ruang diartikan sebagai wadah perjumpaan antar agen dengan struktur yaitu di Desa Suci tepatnya di JL.KH.Syafi'i dan waktu adalah hari Rabu terakhir bulan Shafar. Struktur di dalam Rebo Kasan merupakan seperangkat aturan yang ada di Rebo Kasan seperti tata pelaksanaan Rebo Kasan, hingga kebijakan – kebijakan yang di buat oleh panitia dan instansi desa yaitu penambahan acara berupa pasar Rebo Kasan yang biasa disebut Pasar Rakyat. Upacara adat Rebo Kasan terikat pada ruang dan waktu, karena telah ada struktur (aturan) yang mengharuskan Rebo Kasan dilakukan setahun sekali tepatnya di hari Rabu terakhir bulan Shafar dan ruangnya (lokasi) di Desa Suci. Dari tahun ke tahun struktur (aturan) yang ada di Rebo Kasan berubah dan berkembang. Namun, beberapa struktur masih dan bertahan melekat di dalam Rebo Kasan. Praktek-praktek sosial yang dihasilkan ini adalah kegiatan-kegiatan yang terikat pada ruang dan waktu tertentu yang diadakan kembali dalam lintas ruang dan waktu yang secara berulang melibatkan perubahan struktur di dalamnya (Giddens, 2010, hlm.57). Sehingga struktur mengatasi ruang dan waktu. Struktur hanya ada dalam perwujudan seketika dalam sistem sosial dan jejak-jejak ingatan bagi orientasi perilaku manusia. Karena itu struktur bukan berada di luar individu. Giddens mendefinisikan strukturasi sebagai relasi-relasi sosial yang melintasi waktu dan ruang karena adanya dualitas struktur (Priyono, 2003, hlm.18). Strukturasi adalah proses praktek-praktek sosial menjadi struktur yang hanya bisa terjadi dalam lintas ruang dan waktu. Giddens memandang ruang dan waktu juga membentuk kegiatan sosial (Giddens, 2010, hlm. 3)

Suatu praktik sosial pasti berada dalam waktu dan ruang apabila tidak terjadi tidak pada ruang atau belum datangnya waktu maka belum bisa dikatakan adanya praktik sosial. Seperti pada hari Rabu terakhir bulan Shafar di Desa Suci ada pertemuan antar warga Desa Suci atau masyarakat Gresik untuk melakukan Rebo Kasan. Apabila masyarakat datang hari Selasa ruang yang sama maka

masyarakat tidak melakukan ritual upacara adat Rebo Kasan. Begitu pentingnya ruang dan waktu pada posisi setiap individu atau masyarakat. Seperti halnya pada Rebo Kasan yang selalu dilakukan tiap setahun sekali pada hari Rabu terakhir bulan Shafar di Desa Suci. Rebo Kasan memiliki struktur (aturan) yang diturunkan turun temurun yang terikat pada ruang dan waktu yaitu selalu dilaksanakan setiap hari Rabu terakhir bulan Shafar, apabila tidak dilaksanakan pada bulan Shafar maka posisi masyarakat bukan pada upacara adat Rebo Kasan.

Pembentukan Pasar ini dibuka atau dilaksanakan bebarengan dengan Rebo Kasan, dengan waktu yang sama dan ruang (lokasi) yang sama dengan Rebo Kasan. Seperti diketahui Rebo Kasan merupakan kegiatan sosial yang religius dan sakral, akan tetapi diikuti dengan pasar yang ramai hingga yang tampak adalah pasarnya bukan ritualnya seperti bersuci di sendang atau pun sholat malam. Pasar dan Rebo Kasan sebenarnya memiliki sifat yang berbeda, Pasar adalah untuk mencari keuntungan pedagang dan kesenangan pengunjung atau biasa disebut Profan, apabila Rebo Kasan untuk mensucikan diri kepada Allah dan berdoa kepada Allah agar terhindar dari bala'. Permasalahan disini adalah karena adanya Pasar Rakyat, prosesi Rebo Kasan sedikit terkikis. Orang-orang hanya mementingkan pasar bukan Rebo Kasannya.

Para panitia Rebo Kasan dan instansi Desa Suci tidak memperhatikan dan mengatur pedagang yang ada di pasar Rebo Kasan sehingga membludak dan memanjang hingga ke 2,5 kilometer. Panitia juga tidak memperhatikan bahwa penambahan acara yang dibuatnya dari tahun ke tahun telah sedikit demi sedikit meninggalkan tujuan Rebo Kasan yaitu berdoa kepada Allah SWT agar terhindar dari Bala' namun yang ada para dominasi memfasilitasi pengunjung untuk bersenang-senang. Dominasi juga didukung oleh pengunjung. Pengunjung juga mendukung adanya perubahan. Pada awalnya manfaat dari air di Sendang Suci yang seperti Air Zamzam menarik pengunjung untuk datang ke sendang atau mengikuti ritual Rebo Kasan. Karena adanya pengunjung sehingga menarik juga perhatian pedagang. Pengunjung yang semakin meningkat pedagang pun bermacam-macam jualannya semakin menarik dan mengakibatkan pengunjung datang berganti tujuan dari yang ingin bersuci menjadi hanya ingin ke pasar atau bersenang-senang. Apabila pengunjung tetap pada tujuannya maka pedagang atau panitia Rebo Kasan tidak memiliki arti dalam mengadakan pasar Rebo Kasan.

Apabila Rebo Kasan tetap dilanggengkan bebarengan dengan Pasar Rakyat atau hiburan lainnya maka para dominasi ekonomi dan politik (panitia, instansi desa, pengunjung dan pedagang) tetap mendapatkan keuntungan dan kesenangan dengan adanya Rebo Kasan ini. Keuntungan bagi panitia dan instansi desa maka mereka tetap menguasai acara Rebo Kasan dengan memberikan seperangkat aturan-aturan pelaksanaan dan biaya pendaftaran stand bagi pedagang. Keuntungan bagi pedagang, mereka mendapatkan keuntungan berlimpah dengan adanya Rebo Kasan. Pengunjung lupa akan tujuannya bahwa Rebo Kasan adalah untuk bersuci atau mengikuti ritual lainnya, yang dilakukan pengunjung kini hanyalah untuk memadati Pasar Rebo Kasan dan bersenang-senang.

H. KESIMPULAN

Sejarah Rebo Kasan di Desa Suci atas ajaran Sunan Giri dilaksanakan dengan unsur religius dan sakral. Rebo Kasan yang semestinya dan sesuai ajaran Sunan Giri mengajarkan kepada masyarakat Desa Suci dan penduduk Gresik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan hadrah, khotmil Qur'an, Istighotsah, bersuci di sendang dan sholat malam. Ritual sakral dan religius ini dilakukan untuk menolak bala' atau musibah yang diturunkan Allah SWT pada malam Rebo Kasan dan sebagai rasa sujud syukur atas limpahan rejeki Allah SWT.

Masyarakat pada jaman itu memiliki kepercayaan bahwa air di sendang suci memiliki kesamaan dengan air zamzam di Arab, air di sendang Suci dipercayai dapat mensucikan diri dan obat untuk segala penyakit. Kepercayaan terhadap air di sendang suci menyebabkan pengunjung dari luar Desa Suci maupun luar Kota Gresik datang ke Desa Suci pada saat Rebo Kasan. Dari tahun ke tahun pengunjung di Rebo Kasan semakin meningkat dan meramaikan suasana di Rebo Kasan. Kedatangan dan keramaian pengunjung dari luar Desa Suci pada akhirnya menarik pedagang untuk berjualan disekitar Rebo Kasan. Pedagang yang berjualan saat itu sangat sederhana dan tradisional sesuai jaman pada saat itu yaitu berjualan es cao, es dawet, tahu *genjrot* yang diterangi lampu *oblik*. Lama kelamaan datanglah pedagang dari Gujarat karena memang Gresik merupakan kota pusat perdagangan saat itu, pedagang tersebut berjualan perlengkapan sholat untuk kebutuhan pengunjung beribadah di Rebo Kasan yaitu sajadah, kopyah sarung, tasbih dan al-Qur'an, karena keuntungan yang diraup tinggi maka datanglah pedagang yang berjualan serupa. Seiring waktu pedagang yang berjualan perlengkapan sholat semakin banyak dan banyak saingan maka seiring perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang dinamis maka pedagang berjualan beraneka macam, ada yang berjualan mainan anak-anak, peralatan rumah tangga, dan pakaian. Pengunjung dan pedagang di Rebo Kasan makin tahun makin meningkat Rebo Kasan semakin terlihat layaknya pasar malam disini sudah terlihat menonjol sisi profannya dan membuat ketidaktertiban di desa. Hingga akhirnya agen yaitu masyarakat Desa Suci membentuk struktur yaitu peraturan Rebo Kasan dan membentuk kepanitian untuk mengatur Rebo Kasan. Kepanitian Rebo Kasan kebanyakan berasal dari pemerintah Desa Suci dan sisanya berasal dari warga Desa Suci. Kepanitian, pedagang dan pemerintah desa menyadari keuntungan yang di dapat di Rebo Kasan sangatlah tinggi, sehingga mereka berupaya melestarikan Rebo Kasan.

Upaya melestarikan Rebo Kasan didampingi dengan acara hiburan dengan alasan agar menarik pengunjung lebih tinggi lagi. Acara hiburan tersebut ditambahkan bersamaan dalam Rebo Kasan pada ruang dan waktu yang sama, ruangnya yaitu Desa Suci dan waktunya yaitu pada saat Rebo Kasan. Sehingga di waktu dan ruang bersamaan ritual Rebo Kasan yang sangat sakral dan religius terdapat acara hiburan yang berlawanan dari sifat sakral yaitu profan. Hiburan tersebut atas usulan para pedagang yang tidak hanya berjualan barang seperti pakaian dan mainan anak-anak tetapi juga pedagang yang berjualan jasa hiburan yang menawarkan kesenangan yaitu panggung hiburan dangdut dan komedi putar.

Selain meningkatnya pedagang dan pengunjung di Rebo Kasan. Perubahan dari sakral ke profan juga disebabkan karena fasilitas ritual bersuci sudah tidak memadai. Penggundulan hutan di beberapa tempat membuat air di sendang semakin menyusut dan air sumber yang berlimpah justru di angkut ke tanki-tanki untuk dijual ke pabrik-pabrik. Keserakahan tersebut membuat sendang hewan dan laki-laki menyusut yang pada akhirnya lahan tersebut dibuat untuk Kantor NU dan lapangan sepak bola. Sehingga sendang disini tinggal satu yaitu sendang putri yang kini dibuat bersama dan tidak terawat airnya pun sudah keruh membuat kepercayaan masyarakat terhadap khasiat air di sendang semakin menurun dan pengunjung tidak lagi berkunjung untuk bersuci namun bersenang-senang.

Penambahan acara hiburan pada ruang dan waktu yang sama pada Rebo Kasan memberi dampak negatif pada Rebo Kasan yaitu kepadatan pengunjung mengundang tindakan kriminal pencopetan dan penjambratan. Banyaknya pihak-pihak yang hanya memaknai (signifikasi) Rebo Kasan untuk keuntungan dan kesenangan di Rebo Kasan bagi panitia dan pemerintah desa mendapat keuntungan dari adanya sewa stand pedagang, lahan parkir dan sponsor. Bagi pedagang yang kesulitan ekonomi maupun tidak kesulitan mendapatkan keuntungan berlimpah di Rebo Kasan. Rebo Kasan yang berubah menonjolkan hiburannya yang profan memaknai pengunjung apabila Rebo Kasan tiba tidak lagi berkunjung bertujuan untuk ikut melaksanakan ritual namun pergi menikmati hiburan di Rebo Kasan.

Hal tersebut menunjukkan terdapat perubahan dari sakral ke profan pada Rebo Kasan karena kini masyarakat apabila Rebo Kasan tiba hanya mencari keuntungan dan kesenangan. Tidak hanya perubahan namun sakral dan profan terjadi di dalam ruang dan waktu yang sama yaitu di saat berlangsungnya ritual Rebo Kasan yang sakral terdapat juga hiburan yang profan di lokasi dan waktu yang bersamaan. Dan ada pihak dominasi yang menguasai yaitu panitia dan pemerintah yang diam-diam mendapatkan keuntungan dari biaya sewa stand pedagang dan lahan parkir padahal semua sudah ditanggung oleh pihak sponsor.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan sosial*, Bandung: Alfabeta.
- Giddens, Anthony. 2009. *Problematika Utama dalam Teori Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- K. Yin Robert. 1998. *Study Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LkiS.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nottingham, K Elizabeth. 1954 . *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: CV.Rajawali
- Priyono, B Herry. 2002. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)
- Raho SVD, Bernard. 2013. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, Jakarta: Obor
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robertson, Roland. 1988. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tualeka, Hamzah. 2011. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Turner, Bryan 2013. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dokumen Sejarah Rebo Wekasan, 2013
- BASIS DATA Desa Suci, 2013

RIWAYAT SINGKAT PENULIS

Nadia Karasuta, penulis lahir di Gresik, 15 Januari 1992. Riwayat pendidikannya bermula pada tahun 1996 saat masuk Taman Kanak-Kanak Muslimat. Kemudian pada tahun 1998 melanjutkan sekolah dasar di SD Muhammadiyah 2 Gresik. Pada tahun 2004 melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 2 Gresik. Kemudian pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Ta'miriyah Surabaya. Pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Brawijaya Malang dengan mengambil jurusan sosiologi dan lulus pada tahun 2014.

Pengalaman riset sosial banyak dikaji saat masih menjalani proses perkuliahan.

riset tersebut adalah :

2013-Anggota penelitian

Analisis mengenai Dampak Lingkungan Rumah Sakit Akademik
Brawijaya

2013- Anggota penelitian

Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) dan Cara Mengatasi Kekurangan
Pelayanan Warga Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang

2013- Anggota Penelitian

Dampak Ketidakpemerataan Pembangunan Terhadap Pendidikan Dasar Di
Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

2013- Anggota Penelitian

Dampak Produksi Imajinasi Melalui Iklan Komersil Rokok dalam
Perspektif Konsumsi

2013 - Anggota Tim KKN

“Program Pemberdayaan Potensi Ibu Rumah Tangga Miskin Melalui
Pembentukan Kelompok Usaha Kecil Kripik Kocok dan Puding Jagung
yang Berbasis Hasil Produksi Lokal Di Dusun Gomang Kecamatan
Singgahan Kabupaten Tuban”.

Contact person: 085784441124

Email: Karasuta.nadia@gmail.com